

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disiplin Belajar dalam Bimbingan Belajar

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri, dan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sukardi (2008), menjelaskan bahwa dalam bimbingan belajar atau akademik adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dapat mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar dalam institusi pendidikan.

Sedangkan menurut Rahman (2003), bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menimbulkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Arah kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi bidang-bidang didalamnya, berikut merupakan salah satu bidang bimbingan dalam layanan bimbingan dan konseling. Secara lebih rinci, materi pokok bimbingan belajar antara lain:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien. Baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan orang lain, mengembangkan keterampilan, dan menjalani program penilaian.
- b. Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
- c. Pemahaman tentang kemampuan dan potensi diri serta pengembangan secara optimal. Setiap manusia memiliki potensi yang luar biasa yang dikembangkan secara optimal. Hanya sedikit orang yang mau menyadari.
- d. Pemantapan penguasaan materi program belajar disekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
- e. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial budaya yang ada dilingkungan sekitar, dan masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan pengembangan diri.
- f. Pemahaman tentang kekurangan dan kelemahan yang dimiliki serta bagaimana mengatasinya. Memahami kekurangan diri mendorong seseorang untuk menyempurnakan diri.
- g. Kemampuan mengambil keputusan serta mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil. Keberanian mengambil keputusan secara cepat dan tepat perlu dilatih dan dikembangkan.

Jadi, materi pokok dalam bimbingan belajar diatas adalah materi yang harus dicapai dalam rangka menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat. Kedisiplinan dalam belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai materi pokok diatas dengan baik.

2. Tujuan Bimbingan Belajar

Bidang bimbingan belajar ini memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan kepada setiap siswa sehingga dapat mencapai tujuan yang dicitakan mereka. Adapun tujuan umum adalah sebagai berikut : 1) membantu individu mengembangkan potensi yang dimiliki, 2) membantu menciptakan siswa dimana dapat mencapai kesejatraan sekolah. Jadi, bidang bimbingan belajar bertujuan dimana berupaya membantu siswa menemukan cara atau pandangan yang baik didalam dirinya sendiri, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dalam belajar dan dinamis serta modal pengembangan diri lebih lanjut.

3. Keterkaitan Disiplin Belajar dengan Bimbingan Belajar

Keterkaitan disiplin belajar dengan bidag bimbingan belajar seperti yang terdapat dalam materi bimbingan belajar diatas yaitu pemantapan sikap dan kebiasaan belajar secara efektif dan efesien. Baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan orang lain, mengembangkan keterampilan, dan menjalani program penilaian. Disiplin belajar sendiri adalah predis posisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan

diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Agus, 1987). Sehingga dapat dilihat terdapat keterkaitan antara disiplin belajar dengan bidang bimbingan belajar.

B. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Menurut Hurlock (1978) disiplin merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan karena banyaknya siswa yang kurang disiplin di sekolah. Disiplin berasal dari kata *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Seiring dengan perkembangan zaman, kata disiplin mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut dengan tata tertib.

Proses disiplin belajar dilalui seseorang melalui tahapan latihan atau belajar. Menurut Khalsa (2008) disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Proses pendidikan tidak akan berjalan lancar apabila siswa tidak memiliki disiplin dalam belajar.

Menurut Darmodiharjo (1984) pengertian disiplin adalah sikap mental mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin belajar awalnya memang berat tapi bila kita sudah berhasil mempelajari atau berlatih, kita akan dapat mengikuti dengan sendirinya tanpa merasa tertekan. Pendapat lain mengatakan bahwa sikap mental yang dengan

kesadaran dan keinsyafannya mematuhi perintah-perintah atau larangan-larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut (Anshari, 1983).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan disiplin adalah proses berkelanjutan pengajaran dan pendidikan dengan sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku yang berupa perintah atau larangan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Jadi dengan kata lain siswa dikatakan disiplin apabila siswa tersebut menaati peraturan, ketentuan-ketentuan serta norma yang berlaku di sekolah dengan melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

2. Tujuan Disiplin Siswa

Menurut Nasution (1984), tujuan disiplin siswa adalah melatih langsung anak agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, ia harus diberi pelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri, serta mengendalikan dirinya sendiri. Disiplin dengan melalui latihan siswa dapat mengatur dirinya sendiri dengan pelajaran yang diperolehnya, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dalam dirinya serta dapat mengendalikan dirinya sendiri. Jadi, tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

3. Cara Menanamkan Disiplin

Ada beberapa cara untuk menanamkan disiplin pada anak, dan di sini terdapat beberapa bentuk dari cara menanamkan disiplin anak menurut Hurlock (1978):

1. Cara Mendisiplin Otoriter

Cara mendisiplin otoriter tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berkisar antara pengendalian melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

2. Cara Mendisiplin yang Permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Bagi banyak orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras pada masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan; mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

3. Cara Mendisiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

4. Unsur – unsur Disiplin

Hurlock (1999) menyatakan bahwa disiplin terdiri dari empat unsur yaitu: peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola itu dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk menjadikan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tingkat perkembangan individu yang berbeda meskipun usianya sama. Oleh karena itu dalam memberikan peraturan harus melihat usia individu dan tingkat pemahaman masing-masing individu.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, “punier”. Hurlock (1999:86) menyatakan bahwa hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan , perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

3. Penghargaan

Penghargaan merupakan setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata – kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Banyak orang yang merasa bahwa penghargaan itu tidak perlu dilakukan karena bisa melemahkan anak untuk melakukan apa yang dilakukan. Sikap guru yang memandang enteng terhadap hal ini menyebabkan anak merasa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan atau ganjaran kepada anak khususnya jika mereka berhasil. Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Bentuk penghargaan yang efektif adalah penerimaan sosial dengan diberi pujian. Namun dalam penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan mempunyai nilai edukatif, sedangkan hadiah dapat diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik dan dapat menambah rasa harga diri anak.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tiada perubahan. Dengan demikian

konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin yang konstan akan mengakibatkan tiadanya perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Mempunyai nilai mendidik yang besar yaitu peraturan yang konsisten bisa memacu proses belajar anak. Dengan adanya konsistensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan yang benar dan menghindari hal yang salah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Nasution (1972) mengklasifikasikan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Disiplin turut berpengaruh terhadap hasil belajar.

1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor dari luar dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Faktor non– sosial**, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat – alat yang dipakai untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah pentingnya faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara terarah dan teratur.
- b. Faktor sosial**, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal

dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.

2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Menurut Nasution (1972) faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin dibandingkan siswa yang menderita sakit dan badannya kelelahan.

b. Faktor Psikologis, yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

1. Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prsetasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

2. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

4. Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

5. Kemampuan kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam menacapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan. Faktor eksternal dan internal tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam belajar. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar, maka dituntut adanya keseimbangan di antara keduanya. Jika salah satu faktor tersebut ada kekurangan akan berpengaruh pada hasil belajar yang dilakukan.

Jadi, untuk mencapai keberhasilan dalam peroses belajar diperlukan keseimbangan antara kemampuan kognitif dengan faktor internal dan eksternal dari individu.

6. Pengertian Belajar

Pengertian belajar ada bermacam-macam ragamnya, salah satu pendapat tentang belajar menurut Wittaker (Soemanto, 2006) adalah “Sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi diatas, menurut Cronbach (Suryabrata, 2001) dalam bukunya yang berjudul “Educational Psychology” yaitu : “belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya”.

Menurut pendapat yang lain, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri (Sardiman, 2001). Disini berarti dari belajar di harapkan adanya perubahan tingkah laku.

Karena belajar merupakan suatu hasil dari pengalaman dan latihan maka belajar membutuhkan waktu. Belajar menurut Gagne (Ratna Wilis, 1998:12) merupakan proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Jadi dalam proses belajar akan terjadi perubahan tingkah laku, dengan suatu usaha yang akan memberikan hasil. Dari pengertian-pengertian tentang belajar penulis berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses untuk

mendapat kecakapan, keterampilan, pengetahuan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dalam hal ini belajar merupakan perubahan tingkah laku dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang lebih baik.

a. Ciri-ciri Perubahan Tingkah laku dalam Belajar

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut (Slameto, 2010), yaitu:

(a) Perubahan terjadi secara sadar (b) Perubahan belajar bersifat kontinu, dan fungsional (c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara (e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah (f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.
- b. Perubahan belajar bersifat kontinu, dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha orang yang bersangkutan.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus memiliki bahkan akan makin berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang telah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar

Dalam belajar terdapat banyak faktor yang turut berpengaruh dalam memberikan hasil. Beberapa faktor itu antara lain :

- 1) Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- 2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;
- 3) Faktor *pendekatan belajar* (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. (Muhibbin , 2007)

Pendapat lain menyebutkan tentang faktor-faktor dalam belajar antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar
 - 1) Faktor non sosial : cuaca, alat-alat tulis dan sebagainya
 - 2) Faktor sosial : yaitu faktor manusia atau sesama manusia
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar
 - 1) Faktor-faktor fisiologis
 - 2) Faktor-faktor psikologis (Suryabrata, 2001:233)

Hampir sama dengan faktor-faktor yang sebelumnya, pendapat ini pun membagi menjadi dua sebab utama yaitu faktor dari dalam dan luar. Secara sosial Patterson & Loeber (Muhibbin, 2007:154) mengatakan bahwa dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial. Jadi faktor sosial sangat mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Karena siswa tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

Sedangkan Staton (Sardiman, 2001:38) mengurai enam faktor-faktor psikologis dalam belajar mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1. Motivasi, Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.

2. Konsentrasi, dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar.
3. Reaksi, Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi.
4. Organisasi, Belajar juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.
5. Pemahaman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.
6. Ulangan, kegiatan mengulang harus disertai dengan fikiran yang bertujuan sehingga berbeda dengan kegiatan mengulang yang sekedar otomatis.

Faktor-faktor tersebut diatas sangat mempengaruhi siswa untuk mencapai prestasi belajar. Apabila dapat memadukan faktor-faktor tersebut untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

7. Pengertian Disiplin Belajar

Pada umumnya siswa banyak melalaikan tanggung jawab dan tugas mereka, seperti dalam mengerjakan tugas ataupun dalam kegiatan belajar di sekolah lainnya. Hal itu terjadi karena rendahnya kedisiplinan belajar siswa dalam memingikuti kegiatan belajar di sekolah. Disiplin belajar adalah predis posisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Agus, 1987).

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau menunjang hasil belajar siswa.

Pendapat Ali (dalam Astuti : 24) , faktor yang menunjang hasil belajar yaitu:

1. Kesiapan untuk belajar
2. Minat dan konsentrasi belajar
3. Keteraturan waktu dan disiplin belajar

Siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik akan mempunyai kecakapan dalam belajar, sebab berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam usaha belajarnya pada dasarnya tergantung bagaimana ia melakukan cara belajar yang baik, hal tersebut seperti pendapat Gie (dalam Astuti : 24):

“Dengan jalan disiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar, barulah seorang siswa mempunyai kecakapan cara-cara belajar yang baik. Sifat bermalasan-malasan dan mencari gampang saja, enggan untuk berusaha, payah untuk memusatkan perhatian, kebiasaan melamun serta gangguan-gangguan lainnya yang selalu menghinggapi kebanyakan siswa, gangguan itu hanya bisa diatasi kalau seorang siswa memiliki disiplin”.

Proses disiplin belajar dilalui seseorang melalui tahapan latihan atau belajar. Disiplin belajar awalnya memang berat tapi bila kita sudah berhasil mempelajari atau berlatih, kita akan dapat mengikuti dengan sendirinya tanpa merasa tertekan.

8. Perkembangan Remaja dengan Kedisiplinan Belajar

Awal masa remaja biasanya terjadi pada usia belasan yaitu berlangsung dari usia tiga belas tahun sampai usia enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir usia remaja yaitu pada usia delapan belas tahun. Seperti subjek yang diteliti oleh peneliti yaitu siswa SMA Negeri 1 Kalirejo tergolong ke dalam masa remaja. Berikut adalah ciri-ciri masa remaja yaitu (Hurlock, 1999) :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting
2. Masa remaja sebagai periode peralihan

3. Masa remaja sebagai periode perubahan
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Masa remaja sebagai usia bermasalah, setiap periode memiliki masalahnya sendiri, namun masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Seperti dalam penelitian ini, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah mereka masing-masing. Karena ketidakmampuan remaja menyelesaikan masalah menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

Pada masa remaja juga terdapat perubahan sosial, untuk mencapai tujuan pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian yang baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Kuatnya pengaruh teman sebaya membuat remaja mengikuti perilaku dari teman sebayanya. Jadi apabila seorang remaja mengikuti gaya remaja yang populer mereka akan memiliki peluang untuk masuk ke dalam anggota yang populer.

Minat remaja terhadap pendidikan, pada umumnya remaja mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin dan cara pengelolaan di sekolah (Hurlock, 1999). Hal ini erat dengan kedisiplinan belajar siswa di sekolah seperti dalam penelitian ini terdapat siswa yang membolos sekolah, dan tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Jadi perilaku kedisiplin belajar siswa yang rendah banyak dipengaruhi oleh perkembangan siswa dalam masa remaja.

C. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok (Sukardi, 2002).

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu (Rahman, 2003).

Konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mempunyai masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai pengembangan yang optimal (Tohirin, 2011).

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin

kegiatan kelompok. Terdapat hubungan konseling yang terjadi dalam suasana yang diusahakan yakni hangat, terbuka dan penuh keakraban. Terdapat juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa: “konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu agar individu tersebut mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok”.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004 : 2) tujuan konseling kelompok terdiri dari dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Layanan konseling konseling juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus konseling kelompok pada dasarnya terletak pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para memperoleh dua tujuan sekaligus :

- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi, dan
- b. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling individual.

3. Komponen

Dalam layanan konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok harus menjadi seseorang yang :

1. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
2. Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
3. Mempunyai kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memiliki kesempatan, demokratis dan kompromistik

(tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

b. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Dalam konseling kelompok tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan dengan menggunakan bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.

a) Peran Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, Pk berperan dalam :

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri dari 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - a. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka
 - b. Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan
 - c. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
 - d. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*

- e. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok yang lain.
 - 2) Persrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
 - 3) Pentahapan kegiatan konseling kelompok
 - 4) Penilaian segera layanan konseling kelompok
 - 5) Tindak lanjut layanan.
- a. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat menjadi anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok dengan persyaratan sebagaimana disebutkan di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

a. Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu anggota kelompok) memang terbatas. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-

sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurang-efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

b. Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam konseling kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Heterogenitas dapat memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

c. Peranan Anggota Kelompok

1) Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat *dari, oleh* dan *untuk* para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk :

- a) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- b) Berpikir dan berpendapat
- c) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi

- d) Merasa, berempati, dan bersikap
 - e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama
- 2) Aktivitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:
- a. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
 - b. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
 - c. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
 - d. Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
 - e. Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

4. Teknik dalam Kegiatan

a. Teknik umum pengembangan dinamika kelompok

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konsling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan Prayitno (2004).

Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok

4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (*uswatun hasanah*) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat “jiwa” kelompok memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

b. Permainan Kelompok

Prayitno (2004), dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana, (b) menggemirakan, (c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (d) meningkatkan keakraban, dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Contoh permainannya antara lain:

1. “Rangkaian Nama”
2. “Kata Kalimat” atau “Kalimat Bengkak”
3. “Tiga Dot”

4. “Si Kembar: Ana dan Ani”
5. “Kebun Binatang” atau “Taman Bunga”
6. “Bisik Berantai”
7. “Mengapa-Karena”

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan menggunakan kedua teknik tersebut. Hal ini dikarenakan kedua teknik tersebut saling berkaitan. Teknik umum dilaksanakan untuk mengembangkan dinamika kelompok sedangkan teknik permainan kelompok digunakan sebagai kegiatan selingan untuk meningkatkan keakraban dan juga sebagai relaksasi. Kedua teknik ini akan digunakan secara tepat waktu, tepat isi, tepat sasaran, dan tepat cara sehingga layanan konseling kelompok ini dapat berjalan dengan efektif.

5. Tahap Penyelenggaraan

Dalam layanan konseling kelompok terdapat empat tahap kegiatan, yaitu:

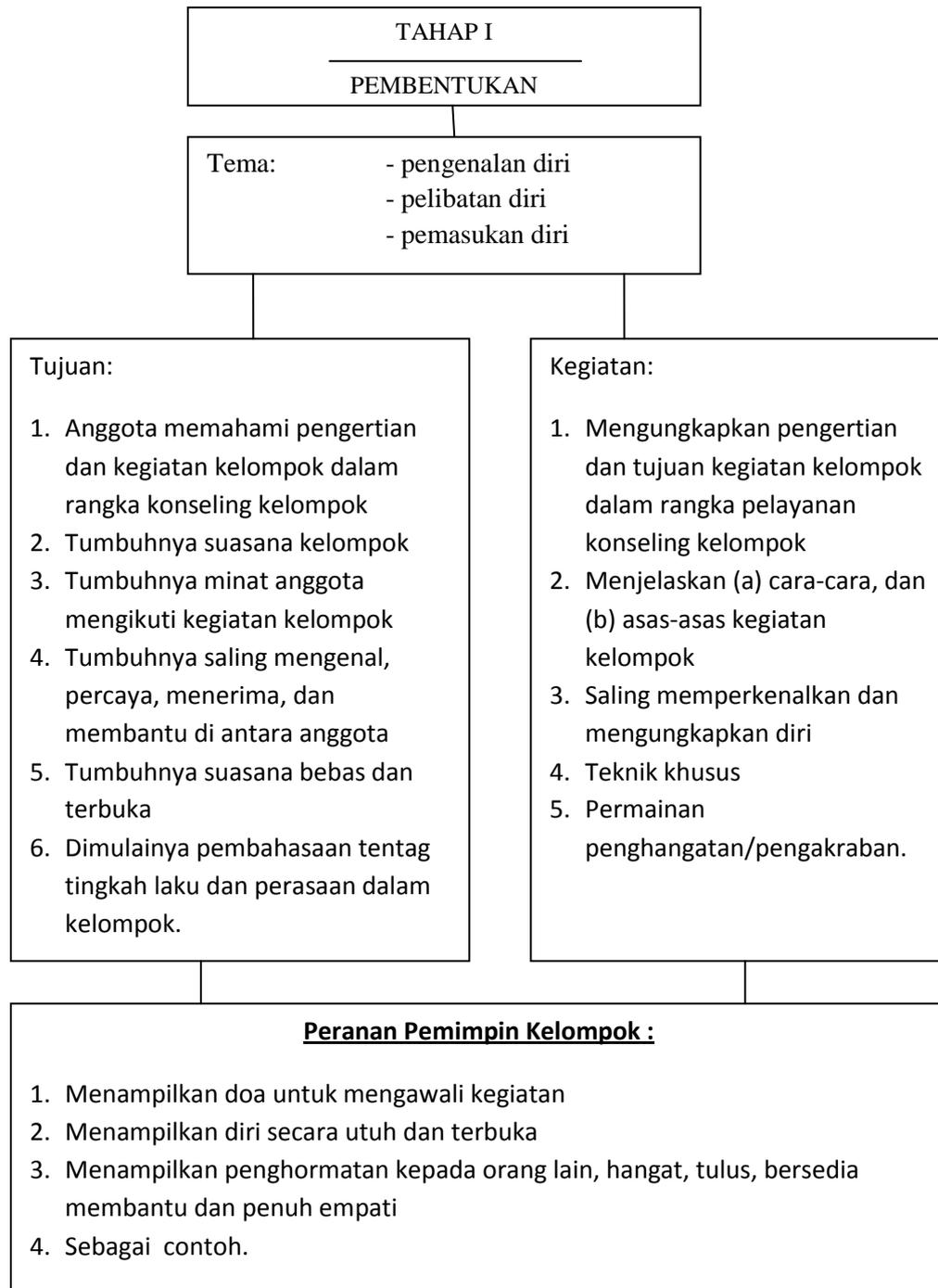
- a. Tahap Pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama
- b. Tahap Peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok

- d. Tahap Pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Rincian dari tahap-tahap tertera dalam bagan-bagan berikut :

Bagan 1

Tahap I : Pembentukan



Gambar 2.1 Tahap Pembentukan dalam Layanan Konseling Kelompok

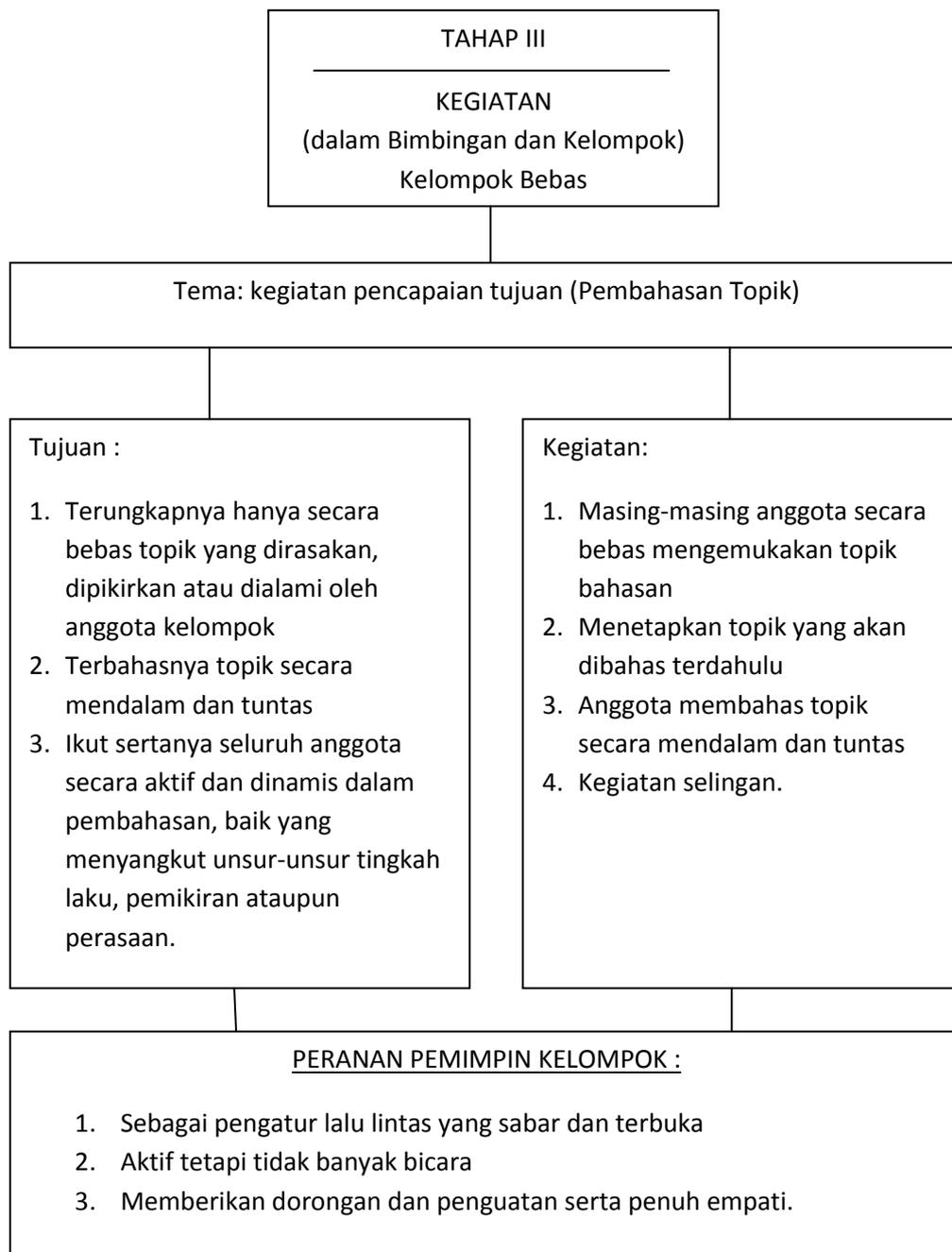
Bagan 2

Tahap II : Peralihan



Gambar 2.2 Tahap Peralihan dalam Layanan Konseling Kelompok

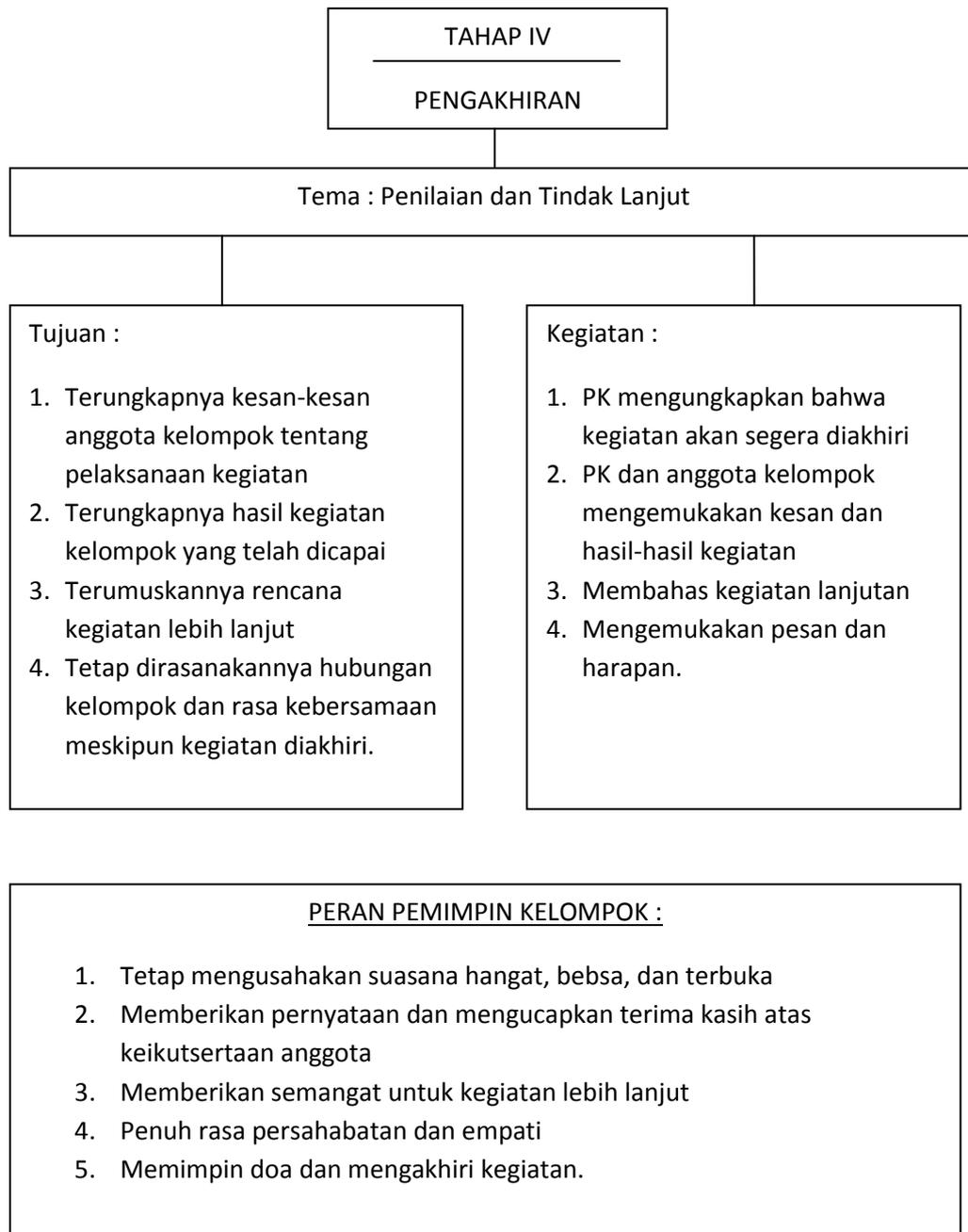
Bagan 3
Tahap III : Kegiatan



Gambar 2.3 Tahap Kegiatan dalam Layanan Konseling Kelompok

Bagan 4

Tahap IV : Pengakhiran



Gambar 2.4 Tahap Pengakhiran dalam Layanan Konseling Kelompok

6. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan pada pengembangan pribadi klien dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Dalam konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya.

7. Analisis Tindak Lanjut

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggara layanan. Dari sini akan dikaji apakah hasil pembahasan/pemecahan masalah sudah tuntas atau masih ada aspek yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti: penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas/heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok, dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, dan bahan acuan, perlu narasumber lain dan sebagainya.